

AKTUALISASI SABAR DALAM MENGHADAPI PERSOALAN

Muhith Muhammad Ishaq
muhith2022@gmail.com

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STIDDI Al-Hikmah Jakarta
Jl. Bangka 3 A, No. 25 Pela Mampang, Jakarta Selatan, Telp. 021-7194402

Abstract: This study aims to analyze the meaning of actualizing patience in dealing with problems. The research method used is a library approach. So that all the data used in this study is library data, for example from journals and books. The method of data analysis is a descriptive analytical approach. The conclusion of the study is that patience is a very important Islamic moral value in life, especially when facing problems. Actualization of patience in dealing with these problems can be manifested in the sincerity of trying without knowing despair, ready to contribute and sacrifice what is owned, act in a logically planned and measured way without being inconsequential, having a strong opinion and not being easily influenced by opinions, being more optimistic when problems pile up and surrendering. to Allah Almighty over your limitations and weaknesses.

Keywords: Patience, Islam, Al-Qur'an, Da'wa

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna aktualisasi sabar dalam menghadapi persoalan. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan pustaka. Sehingga seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pustaka mislanya dari jurnal dan buku-buku. Metode analisis data adalah dengan pendekatan deskriptif analitis. Kesimpulan penelitian adalah sabar merupakan satu nilai akhlak Islam yang sangat penting dalam kehidupan terutama ketika menghadapi persoalan. Aktualisasi sabar dalam menghadapi persoalan itu dapat terwujud dalam kesungguhan berusaha tanpa kenal putus asa, siap berkontribusi dan mengorbankan apa yang dimiliki, bertindak secara logis terencana dan terukur tidak ngawur, berpendirian kuat tidak mudah terpengaruh oleh opini, semakin optimis ketika persoalan semakin menumpuk dan berserah diri kepada Allah Yang Maha Kuasa atas keterbatasan dan kelemahan diri.

Kata Kunci: Sabar, Islam, Al-Qur'an, Dakwah

PENDAHULUAN

Sabar adalah bagian penting dalam ajaran Islam. Al Qur'an menyebutkannya lebih dari delapan puluh kali, baik dalam bentuk perintah, larangan kebalikannya, cinta Allah kepada orang-orang yang sabar, kesertaan Allah bersama orang-orang yang sabar, ending kebaikan, bahwa para penyabar adalah orang-orang yang efektif

dengan ayat-ayat dan nasehat, sabar adalah penyebab masuk surga. Seperti dalam firman Allah:

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.¹

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka.²

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.³

Dan ketika Allah subhanahu wa ta'ala menerangkan tentang pertemuan keluarga yang menghuni surga 'Adn karena amal-amal shaleh mereka, di antaranya sifat yang melekat pada mereka adalah kesabarannya, sehingga disambut dengan ungkapan:

(sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.⁴

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara tentang sabar, demikian pula dalam hadits Nabi Muhammad –shallallahu alaihi wasallam. Seperti :

Sabar adalah cahaya penerang⁵

Barangsiapa yang belajar sabar maka Allah membuatnya sabat, dan kalian tidak pernah diberikan pemberian yang lebih baik dan lebih luas dari sabar.⁶

Sabar adalah salah satu kosa kata Bahasa Arab yang telah menjadi kosa kata dalam Bahasa Indonesia, bersama dengan banyak kata-kata lain yang diserap dari Bahasa Arab lewat Al Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad-shallallahu alaihi wa sallam.

Dalam Al Mu'jam Al Wasith,⁷ kata shabar diuraikan dengan ungkapan: "*tajallada wa lam yajza' wa intazhara fi hudu'in wa ithmi'nanin*/menahan tidak panic dan menunggu dengan tenang". Al Jurjaniy⁸ mendefinisikannya dengan mengatakan: "*Ash shabru huwa tarkusy-syakwa min alamil-balwa lighairillahi*/ sabar adalah tidak mengadakan pedihnya derita kepada selain Allah". Imam Al Raziyy⁹ mendefinisikan "*(as shabru) habsun-nafsi anil-jaza'i*" (sabar) adalah mengendalikan diri dari kepanikan. Al Raghib Al Asfahaniy¹⁰ mengatakan: "Wash-shabru habsun-nafsi 'ala ma

¹ QS. Al Baqarah: 153

² QS. Al Ahqaf: 35

³ QS. Ibrahim: 5

⁴ QS. Ar Ra'd: 24

⁵ HR. Muslim.

⁶ HR. Al Bukhari (bab al isti'faf anil mas'alah) dan Muslim (bab fadhl ta'affuf)

⁷ Al Mu'jam Al Wasith, Juz I, Hal. 505

⁸ Al Jurjani. *At Ta'rifat*, Hal. 131

⁹ Al Raziyy, Asy Syeikh Imam Muhammad ibn Abi Bakr ibn Abdul Qadir, *Mukhtarus-shihah*. TT. Darul Maarif, Mesir. Hal. 354

¹⁰ Al Raghib al Asfahaniy, Abu Al Qasim Al Husain ibn Muhammad (w: 502 H), *Al Mufradat fi gharib Al Qur'an*, 1412 H. Cet Pertama. Damaskus, Darul Qalam. Hal, 474

yaqtadhihil-aqlu wasy-syar'u/dan sabar itu adalah mengendalikan diri sesuai dengan tuntutan akal dan syariat/agama”

Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata “sa.bar” a 1 tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati; tabah: *ia menerima nasibnya dng--; hidup ini dihadapinya dengan --*; 2 tenang; tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu: *segala usahanya dijalankan dng --*;¹¹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari definisi dan penjelasan kata sabar di atas, yang menempatkan akal dan agama sebagai pengendali sikap dan tindakan seorang muslim di dalamnya, maka aktualisasi kesabaran dalam menghadapi kesulitan itu dapat dilakukan dalam beberapa sikap berikut ini:

Tidak Berhenti Berusaha

Tantangan dan rintangan adalah keniscayaan dalam kehidupan apapun, termasuk dalam aktifitas berdakwah. Sebesar dan seberat apapun rintangan yang ada tidak akan mampu menghentikan orang-orang yang sabar itu dalam usahanya mencapai tujuan. Ia akan terus melanjutkan pekerjaan yang baik, berkomitmen tinggi, teguh dengan nilai-nilai taqwa dan amal shalih, seperti ditegaskan dalam firman Allah:

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.¹²

Kegagalan dalam sebuah pekerjaan tidak boleh menghentikan seseorang dari pekerjaan itu untuk selamanya. Sebagaimana kegagalan para Nabi dalam mendakwahi kaumnya, tidak pernah menghentikan Allah untuk mengutus para rasul ke muka bumi, dan tidak pula membuat para rasul kehilangan semangat dalam mendakwahi kaumnya. Firman Allah:

Dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu.¹³

Kesabaran yang di bangun di atas landasan iman kepada Allah, membuahkan ketulusan dalam beramal, berfikir, dan bersikap karena Allah. Hal ini akan membantu seseorang untuk terus berusaha tidak kenal lelah dan putus asa. Firman Allah:

Dan tidaklah Tuhanmu lupa. Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya.¹⁴

Berkontribusi dan Berkorban

Selain menyadari sepenuhnya bahwa rintangan adalah keniscayaan dalam mencapai tujuan, orang-orang yang sabar juga menyadari bahwa setiap pencapaian

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001. Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka Jakarta. Hal. 973

¹² QS. Ali Imran: 200

¹³ QS. Al An'am: 34

¹⁴ QS. Maryam: 64-65

apapun pasti ada harga yang harus dibayar, tidak ada yang gratis atau cuma-cuma. Apalagi untuk mendapatkan hasil yang baik maka harus disiapkan mahar yang layak.

Ketika itulah kesabaran menuntut pengorbanan harta, waktu bahkan jiwa raga sebagai harga yang harus dibayarkan untuk mendapatkan kemuliaan atau kebaikan yang seseorang inginkan. Sebagaimana orang yang sakit ia tidak hanya perlu daya tahan terhadap serangan rasa sakitnya, tetapi ia harus siap mengorbankan waktunya, pekerjaannya, dan harta bendanya, seperti untuk membayar obat dan lain sebagainya sebagai harga kesembuhannya. Firman Allah:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.¹⁵

Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁶

Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.¹⁷

Rasulullah –shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Obatilah pasienmu dengan bersedekah, lindungilah hartamu dengan berzakat, dan hadapilah bencana dengan berdoa.¹⁸

Bertindak Secara Logis Terencana dan Terukur

Konsekuensi dari kesabaran yang baik adalah mendayagunakan akal fikiran secara optimal. Dalam beberapa definisi sabar di atas, perlu digaris bawahi tentang kendali akal, tidak panic, tidak gugup.

Maka bertindak secara logis, tidak tergesa-gesa untuk meraih hasil, tidak frustrasi oleh proses yang panjang dan berliku menjadi keharusan dalam mengaktualisasikan kesabaran. Sikap ini menyempurnakan sisi negatif kekurangan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dengan tergesa-gesa. Firman Allah:

Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.¹⁹

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.²⁰

¹⁵ QS. Ali Imran: 142

¹⁶ QS. An Nahl: 110

¹⁷ QS. Muhammad: 31

¹⁸ HR. Al Baihaqi.

¹⁹ QS. Al Anbiya: 37

²⁰ QS. Al Ahqaf: 35

Dan bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.²¹

Berpendirian Kuat

Kesulitan yang datang bertubi-tubi bisa membuat seseorang kehilangan rasa percaya diri dan terombang ambing oleh pandangan orang lain yang beraneka ragam. Mendengar masukan dari banyak pihak adalah salah satu cara pengambilan keputusan yang baik, namun pengambil keputusan harus memiliki sikap yang tegas dan kuat untuk mengambil pendapat terbaik yang siap ia pertanggung jawabkan.

Dalam meneirma masukan dari orang lain, tidak hanya melihat konten masukannya tetapi harus memperhatikan keadaan dan bila perlu mempelajari motif atau tujuan pemberi masukan. Agar tidak terjerumus pada masukan yang salah dan mencelakakan. Sebagaimana pesan Allah kepada Rasulullah-shallallahu alaihi wasallam dalam Firman Allah:

Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antar mereka.²²

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim²³ yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.²⁴

Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu Hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap kami.²⁵

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) ?²⁶

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. ²⁷

Meningkatkan Optimisme Kepada Allah

²¹ QS. Ar Rum: 60

²² QS. Al Insan: 24

²³ Cenderung kepada orang yang zalim Maksudnya menggauli mereka serta meridhai perbuatannya. akan tetapi jika bergaul dengan mereka tanpa meridhai perbuatannya dengan maksud agar mereka kembali kepada kebenaran atau memelihara diri, Maka dibolehkan

²⁴ QS. Hud: 112-113

²⁵ QS. Al Isra: 74-75

²⁶ QS. An Nisa: 144

²⁷ QS. Al Mumtahanah: 4

Keyakinan bahwa Allah tidak akan menguji hamba-Nya kecuali dalam batas kemampuan hamba itu, adalah bagian dari keimanan yang tidak terpisahkan. Maka kesulitan dan problem yang semaki banyak tidak boleh membuat orang beriman kehilangan harapan.

Bahkan kesulitan yang ada semakin membuka pintu harapan dan optimis akan segera datangnya solusi, seperti fenomena alam yang setiap hari terjadi; ketika malam semakin gelap maka fajar akan segera terbit, atau siklus musim tahunan di negeri ini; ketika kemarau semakin panjang dan air sumur semakin kering maka musin hujan akan segera datang. Optimisme yang dilandasi keimanan akan memberikan energi batin untuk tidak panic menghadapi situasi. Firman Allah:

Dan bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.²⁸

Maka bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar; Maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), Namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan.²⁹

Kemudian Kami selamatkan Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.³⁰

Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.³¹

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa.³²

Dalam kisah Nabi Musa bersama kaumnya yang tampak panic menghadapi situasi, Nabi Musa mengajak kaumnya untuk memohon pertolongan kepada Allah. Firman Allah:

Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.³³

Demikian pula yang Nabi Muhammad-shallallahu alaihi wasallam- sampaikan kepada Abu Bakr dalam perjalanan hijrahnya, ketika tampak kekhawatiran dalam diri Abu Bakar, agar tidak takut dan panic, karena pasti Allah memberikan perlindungan dan jalan keluar. ³⁴

²⁸ QS. Ar Rum: 60

²⁹ QS. Ghafir: 77

³⁰ QS. Yunus: 103

³¹ QS. Ar Ruum: 47

³² QS. An Nuur: 55

³³ QS. Al A'raaf: 128

³⁴ Lihat QS. At Taubah ayat 40

Bertawakkal Kepada Allah

Menyadari bahwa segala yang terjadi di dunia ini tidak akan pernah lepas dari ilmu, kehendak dan kekuasaan Allah, maka sikap sabar dalam menghadapi kesulitan adalah dengan berserah diri kepada Allah, berharap pahala dan kebaikan dalam kesulitan itu, dilandasi keyakinan bahwa ketetapan Allah pasti terjadi.

Kesempurnaan kemampuan manusia tetaplah dalam kaidah kesempurnaan yang terbatas, kesempurnaan dalam kekurangan yang menjadi tabiat manusia itu sendiri. Dan kesulitan yang ada adalah salah satu sarana agar manusia tidak terlena oleh kemampuannya dan tetap rendah hati di di hadapan Allah Yang Maha Kuasa.

Maka berserah diri kepada Allah menjadi perintah agama yang menermukan momentumnya ketika manusia tampak tak berdaya di hadapan persoalan yang ada. Firman Allah:

Dan bertawakkallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.³⁵

Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.³⁶

Mengapa Kami tidak akan bertawakkal kepada Allah Padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada Kami, dan Kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri".³⁷

Serta rambu-rambu dan arahan-arahan Al Qur'an, yang jika diperhatikan dengan seksama oleh para da'i, dan semua berpegang tegung dengan serius maka tidak akan pernah ada tantangan, kesulitan dan problematika di hadapan.

KESIMPULAN

Kesabaran menjadi kunci kemenangan, karena pemenang dalam pertarungan bukan hanya ditentukan oleh banyaknya serangan, tetapi lebih ditentukan oleh kekuatan daya tahan. Dan untuk bertahan yang baik memerlukan landasan kekuatan iman dan kendali akal sehingga tidak mudah dilemahkan dan terjebak dalam tindakan emosional, ngawur, tidak terencana dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Daud, Sulaiman ibn Al Asy'ats, T. th, *Sunan Abu Daud*, Dar Ihya' as Sunnah an Nabawiyah

Al Asqalaniy, 1414 H – 1994 M, *Bulughul Maram*, Cet. I, Riyadh, Makatabah Darussalam

Al Bayanuniy, Muhammad Abu Al Fath, 1412 H-1991 M, *Al Madkhal ila ilm ad da'wah, dirasah manhajiyyah syamilah, li tarikh ad da'wah wa ushuliha, wa manahijiha*,

³⁵ QS. Al Ahzab: 3

³⁶ QS. Al Ahzab: 48

³⁷ QS. Ibrahim: 12

- wa asaalihiha, wa wasa'iliha wa musykilatuha*, Cet. I, Muassasah Al Risalah, Beirut
- Al Bukhariy, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim, 1401 H – 1981 M, *Shahih al Bukhariy*, Semarang, Usaha Keluarga
- Al Furaikh, Mazin ibn Abdul Karim, 1427H-2006M, *Ar Ra'id durusun fi at tarbiyah wa ad da'wah*, Cet. III, Jeddah, KSA, Dar al Andalus al Khadhra'
- Al Ghazaliy, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, 1415 H – 1995 M, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut, Dar el Fikr
- Al Jalalain, Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad, Al Mahally, Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr As Suyuthiy. 1422 H- 2002 M, *Tafsri Al Jalalain*, Cet. II, Riyadh, Saudi Arabia, Darussalam linnasyr wattauzi'
- Al Jurjani, Al Syarif Ali ibn Muhammad, TT, *Kitab At Ta'rifat*, Singapura, Al Haramain li ath Thiba'ah wa An Nasyr wa at tauzi'.
- Al Maqdisiy, Al Imam Al Syaikh Ahmad ibn Abdurrahman ibn Qudamah, 1408 H-1987M, *Mukhtashar Minhajul Qasidi*, Libanon, Beirut, Darul Fikr.
- Al Muqbil, Dr. Umar ibn Abdullah ibn Muhammad, 1435 H, *Mawa'izh ash Shahabah*, Cet. I, Riyadh, Saudi Arabia, Maktabah Darulminhaj
- Al Nawawi, Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya, 1410 H – 1990 M, *Riyadhushshalihin*, Cet. I. Jeddah, Dar Al Qiblat li ats Tsaqafah al Islamiyyah
- Al Qaththan, Manna', 1421 H-2000 M, *Mabahith fi Ulum Al Qur'an*, Madinah Saudi Arabia, Maktabah Al Maarif.
- Al Qardhawi, Yusuf, 1399 H – 1979 M, *Al Iman wa al hayat*, Cet. IV, Beirut, Mussasah al Risalah
- Al Qurthuby, Muhammad ibn Ahmad, 1966, *Al Jami; li Ahkam Al Qur'an*, Beirut, Dar Ihya' Turats Al Arabiy
- Al Razi, Asy Syeikh Imam Muhammad ibn Abi Bakr ibn Abdul Qadir, TT, *Mukhtarus-shihah*. Darul Maarif, Mesir.
- Al Raghbi al Asfahaniy, Abu Al Qasim Al Husain ibn Muhammad (w: 502 H), 1412 H *Al Mufradat fi gharib Al Qur'an*. Cet Pertama. Damaskus, Darul Qalam.
- Al Shalabiy, Dr. Ali Muhammad, 1428H-2007M, *As Sirah An Nabawiyyah*, 'ardhu waqa'ia wa tahlil ahdats, Cet. VI, Darulma'rifah, Beirut Libanon.
- Al Shan'aniy, 1408 H, *Subulussalam*. Cet. IV, Mathbu'at Jami'ah Al Imam Muhammad Ibn Saud Al Islamiyyah, Riyadh, Saudi Arabia
- Al Siba'iy, Dr. Syeikh Mushthafa, *Min Rawa'l'l hadharatina*, 1397 H-1977 M, Cet: II, Al Maktab Al Islamiy, Beirut,
- Al Tirmidziy, Yahya ibn Muhammad, 1387 H – 1968 M, *Sunan al Tirmidziy*, Himsh, Mathabi' Fajrulhadits
- Al Zuhailiy, Wahbah, Dr. 1431 H-2010 M, *Al Mausu'ah Al Qur'aniyyah Al Muyassarah*, Cet. IX, Damaskus, Darulfikr
- Hawwa, Said, 1408 H – 1988 M, *Al Mustahlash fi tazkiyatil Anfas*, Cet. IV, Riyadh, Darussalam

Ibn Al Jauziy, Abdurrahman, T.th, *Talbisu Iblis*, Makkah, Al Maktabah al Tijariyyah

Ibn Katsir, Al Hafizh Imaduddin Abulfida Ismail Al Qurasyiy ad Dimasqy, 1420 H-1999M, *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, Cet. I, Madinah, Saudi Arabia, Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf

Khalid, Amr, 1428H-2007M, *Akhlaqul mukmin*, Cet. VI. Beirut, Libanon, Darulma'rifah

Majma' lughah Al Arabiyyah, 1972, *Al Mu'jam al Wasith*, Cet. II, Istanbul, Turkey, Al Maktabah Al Islamiyyah

Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf, 1418 H, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Al Madinah Al Munawarah

Muslim, T. th, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar el fikr

Sabiq, Sayyid, 1421 H-2000 M, *Fiqh As Sunnah*, Cet. I, Mesir, Kairo, Dar Al Fath li- al l'lam al Arabiy.

Quthb, Sayyid, 1406 H – 1986 M, *Fi Zhilal al Qur'an*, Cet. XII, Jeddah, Syarikah Dar al ilmi